

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 24-36 bulan

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 24-36 bulan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan dalam proses kehidupan anak. Pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran, jumlah sel dan jaringan interseluler dengan ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh, sehingga bersifat kuantitatif atau dapat diukur dengan satuan panjang dan berat, sedangkan perkembangan adalah proses terjadinya peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh anak sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang lebih sempurna dan bersifat kualitatif atau tidak bisa diukur dengan angka dan ukuran fisik, tetapi terlihat dari kualitas, fungsi, dan kemampuan anak yang makin kompleks. Pertumbuhan menyediakan dasar biologis berupa ukuran tubuh dan organ, sementara perkembangan memastikan fungsi organ tersebut bekerja secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Mindarsih dan Ngaisyah, 2021).

Pertumbuhan fisik anak usia 2–3 tahun ditandai dengan peningkatan ukuran tubuh yang cukup pesat, meskipun tidak secepat pada saat usia dibawah 2 tahun. Pada saat kelahiran terutama di 3 tahun awal kehidupan, proses pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak terus berlangsung dengan pembentukan serabut saraf dan cabang-cabangnya, sehingga menciptakan

jaringan saraf dan otak yang lebih kompleks (Mindarsih dan Ngaisyah, 2021). Diperkirakan setelah lahir otak anak memiliki sekitar 100 miliar sel saraf atau neuron. Berat otak anak pada saat lahir kira-kira 25% dari berat otak orang dewasa dan otak anak akan terus seiring dengan bertambahnya usia anak. Pada usia 2 tahun berat otak anak mengalami pertumbuhan yang luar biasa yaitu sekitar 75% dari berat otak orang dewasa. (Santrock dalam Kale *et, al.*, 2024). Maka dari itu jika terjadi penyimpangan atau masalah sekecil apapun dan hal itu tidak terdeteksi dan ditangani lebih lanjut maka akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya.

Berikut pertumbuhan balita usia 24-36 bulan :

1) Berat badan

Menurut Nardina *et, al.*, (2021) pertumbuhan balita usia 24-36 bulan yang dialami adalah peningkatan berat badan, berat badan dapat digunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi. Pengukuran berat badan digunakan untuk menilai hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, misalnya tulang, otot, lemak, organ tubuh, dan cairan tubuh sehingga dapat diketahui status keadaan gizi. Alat yang digunakan biasanya timbangan anak, dacin, dan timbangan injak.

Pada bayi baru lahir berat badan akan mengalami penurunan berat badan dan akan kembali ke berat badan waktu lahir pada hari ke-10 kemudian akan naik seiring waktu sesuai pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan pada saat usia 2 tahun anak balita akan mengalami kenaikan

berat badan menjadi 4 x berat badan lahir anak balita tersebut (Nardina et, al., 2021). Berdasarkan buku KIA (2024) minimal Berat badan setiap umur anak harus berada diatas -2 SD berdasarkan grafik Z-score. Berdasarkan grafik BB/U usia 2 tahun pada anak perempuan akan memiliki berat badan normal minimal 9 kg dan saat usia 3 tahun akan mengalami peningkatan sehingga berat badan minimal usia 3 tahun adalah 10,8 kg sedangkan pada anak laki-laki usia 2 tahun akan memiliki berat badan minimal 9,7 kg dan akan mengalami peningkatan sehingga paada usia 3 tahun akan memiliki berat badan minimal 11,3 kg. Pada usia 24-36 bulan anak akan mengalami kenaikan berat minimal sebanyak 200 gram setiap bulannya.

2) Tinggi Badan

Menurut Nardina et, al., (2021) tinggi badan merupakan salah satu pertumbuhan yang paling sering digunakan untuk menilai status pertumbuhan linier dan untuk mendeteksi masalah gizi kronis, seperti stunting dengan menggunakan alat microtoise. Pada usia 2–3 tahun, pertumbuhan tinggi badan anak masih berada dalam fase cepat meskipun tidak secepat masa bayi (0–24 bulan). Panjang badan bayi baru lahir normalnya 47-53 cm dan akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan buku KIA (2024) minimal tinggi badan setiap umur anak harus ada diatas -2 SD berdasarkan grafik Z-score. Bedasarkan grafik TB/U usia 2 tahun minimal tinggi badan anak laki-laki adalah 81 cm dan akan terus mengalami peningkatan meskipun tidak pesat seperti

usia dibawah 2 tahun sehingga pada usia 3 tahun tinggi badan anak laki-laki minimal 88,7 cm. Tinggi badan anak balita perempuan usia 2 tahun yaitu minimal berkisar antara 79,3 cm dan pada usia 3 tahun memiliki tinggi badan minimal 87,4 cm.

Kecepatan perkembangan pada masa ini terjadi penurunan daripada diusia dibawah 2 tahun akan tetapi terdapat peningkatan dalam aspek motorik (gerak kasar dan gerak halus). Menurut Ahzani, et, al., (2024) beberapa perkembangan pada usia 24-36 bulan anak balita:

- 1) Tingkah laku sosial (personal social) adalah suatu perkembangan anak balita yang berkaitan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi atau berinteraksi dengan sekitar contohnya makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah, melepas pakaiannya sendiri, minum dengan cangkir dan menirukan kegiatan.
- 2) Motorik halus (fine motor adaptive) adalah suatu aspek perkembangan anak balita yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan gerakan dari bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, sehingga ada koordinasi cermat dari anak balita contohnya mencoret-coret pensil pada kertas, ambil manik-manik yang ditunjuk, membuat menara dari 2 kubus,
- 3) Motorik kasar (gross motor) aspek perkembangan anak balita yang berkaitan dengan pergerakan yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan otot-otot besar sehingga memerlukan cukup tenaga.

Contohnya Jalan naik tangga sendiri, lari, berjalan mundur, membungkuk kemudian berdiri kembali

- 4) Bahasa (language) adalah perkembangan anak balita yang berkaitan dengan kemampuan berbicara, respon terhadap suara, dan mengikuti perintah. Contohnya berbicara dengan 6 kata, dan menunjuk 2 gambar,

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan

Menurut Kementrian Kesehatan (2022) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu :

1) Faktor internal

Berikut ini adalah faktor-faktor internal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, yaitu :

(1) Ras/genetik

Ras/etnik dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara tidak langsung melalui perbedaan ras yang menyebabkan perbedaan seperti tinggi badan, bentuk tubuh seperti anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya. Genetik (heredokonstitusional) adalah sifat atau ciri khas yang diturunkan dari orang tua ke anak seperti kerdil. Faktor genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah penyerapan nutrisi, metabolisme, dan faktor faktor lain yang terkait dengan pertumbuhan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan seseorang tergantung genetik yang diturunkan (Sairah et, al., 2023).

(2) Umur

Kecepatan pertumbuhan juga dapat dipengaruhi oleh umur. Usia 2 tahun merupakan usia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang disebut masa golden age. Pertumbuhan dan perkembangan anak semakin baik dengan meningkatnya usia karena kematangan fungsi tubuh dan ototnya dan tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis dalam perkembangan dan fungsi otak, sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Hanifah, 2024).

(3) Jenis kelamin

Jenis kelamin akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan yaitu perempuan memiliki lebih banyak jaringan lemak dan jaringan otot lebih sedikit dari pada laki-laki. Secara metabolik, otot lebih aktif jika dibandingkan dengan lemak, sehingga secara proporsional otot akan memerlukan energi lebih tinggi dari pada lemak (Almatseir dalam Sekarini, 2022).

2) Faktor eksternal

Berikut ini adalah faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak :

(1) Gizi

Gizi memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita. Balita membutuhkan asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang cukup untuk mendukung pertumbuhan jaringan tubuh, memperkuat tulang dan otot, serta mendukung perkembangan otak. Gizi seimbang adalah susunan asupan sehari-hari yang jenis dan jumlah zat gizinya sesuai dengan kebutuhan tubuh (Kemenekes, 2022). Perilaku pemberian pola makan yang tidak tepat menandakan gizi anak tidak tercukupi sehingga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, dan nantinya akan timbul salah satu dampaknya yaitu stunting (Risnah *et al.*, dalam Nadila dan Herdiani 2023).

(2) Infeksi

Pada saat bayi jika anak mengalami infeksi akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karena pada saat terjadi infeksi akan menurunkan nafsu makan sehingga mengurangi gizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Pada balita yang mengalami infeksi kronis terjadi penurunan nafsu makan dan pengalihan fungsi energi sehingga energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dialihkan untuk perlawanan tubuh terhadap infeksi dan adanya bakteri patogen sehingga pemenuhan kebutuhan gizi

berkurang dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (Sumartini, 2022).

(3) Stimulasi

Stimulasi merupakan faktor penting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama ketika diberikan secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Stimulasi juga berperan penting untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus), emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreatifitas. Stimulasi dapat merangsang sel otak dan keterlambatan perkembangan disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima balita baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya (Huru *et al.*, 2022).

2.2 Konsep Kebutuhan Nutrisi Anak Usia 24-36 bulan

2.2.1 Kebutuhan Nutrisi Anak Usia 24-36 bulan

Kebutuhan nutrisi adalah suatu jumlah zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh dapat melakukan pertumbuhan dan perkembangan sehingga kesehatan anak optimal. Pola makan anak dalam memenuhi, kebutuhan nutrisi harus gizi seimbang yaitu susunan asupan sehari-hari yang jenis dan jumlah zat gizinya sesuai dengan kebutuhan tubuh (Kemenkes, 2022). Secara umum pola makan memiliki 3 (tiga) komponen yang terdiri dari jenis, frekuensi, dan jumlah makanan (Diasmianti dalam Aiyup *et al.*, 2024).

1) Jenis makan

Jenis makan adalah macam makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Jenis makanan adalah suatu sumber nutrisi yang dikonsumsi setiap harinya yang dimana akan menentukan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak tersebut. Menurut Handayani et, al., (2024) Ada 5 jenis makanan yang harus dipenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu :

(1) Karbohidrat

Karbohidrat merupakan zat gizi makro utama yang digunakan sebagai sumber energi utama bagi bayi dan balita. Anak usia di bawah 2 tahun membutuhkan energi karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, termasuk pertumbuhan dan perkembangan organ, otak, dan aktivitas motorik. Energi sangat dibutuhkan oleh tubuh karena digunakan untuk melakukan berbagai gerakan baik itu gerakan sengaja atau tidak sengaja. Sumber pangan karbohidrat, seperti sereal, biji-bijian, serta gula, biasanya menyediakan 50% atau setengah dari total kebutuhan energi harian.

(2) Protein

Protein sangat dibutuhkan oleh anak karena protein berfungsi sebagai untuk pertumbuhan seperti membangun otot, perbaikan jaringan tubuh, dan membentuk enzim, hormon, serta mendukung sistem kekebalan tubuh anak termasuk untuk pemeliharaan

jaringan. Selama pertumbuhan, kadar protein tubuh meningkat dari 14,6% pada umur satu tahun menjadi 18-19% dalam kebutuhan protein untuk pertumbuhan diperkirakan berkisar antara 1-4 g/kg penambahan jaringan tubuh dan bisa didapat dari daging, ikan, telur dan hati ayam.

(3) Lemak

Menurut Handayani, *et. al.*, (2024) lemak merupakan sumber energi dan berfungsi untuk mendukung perkembangan otak dan membantu penyerapan vitamin A,D,E,K dan balita membutuhkan lebih banyak lemak dibandingkan orang dewasa karena balita utamanya usia dibawah 2 tahun digunakan untuk energi yang lebih secara proporsional selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Lemak yang baik untuk anak adalah lemak tak jenuh, seperti yang terdapat dalam ikan salmon, sarden, alpukat, kacang-kacangan, dan minyak nabati seperti minyak zaitun.

(4) Serat

Serat adalah bagian dari karbohidrat dan protein nabati yang tidak dipecah dalam usus kecil dan penting untuk membantu kesehatan pencernaan seperti memperlancar proses buang air besar sehingga mencegah sembelit dan menjaga keseimbangan mikrobiota usus karena serat sebagai prebiotik memberi makan bakteri baik di usus, yang berperan dalam memperkuat sistem kekebalan tubuh dan membantu penyerapan nutrisi. Sumber serat

alami yang baik untuk balita bisa berasal dari buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, dan sereal utuh.

(5) Vitamin dan mineral

Menurut Handayani *et, al.*, (2024) vitamin adalah zat organik kompleks yang dibutuhkan dalam jumlah yang sangat kecil dan berfungsi untuk membantu proses metabolisme sedangkan mineral adalah zat anorganik yang dibutuhkan oleh tubuh dalam menjaga fungsi tubuh. Menurut Hartini *et, al.*, (2023) vitamin A sangat penting untuk menjaga kesehatan mata, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mendukung pertumbuhan sel contohnya hati ayam, telur, wortel, pepaya, Vitamin D berperan dalam penyerapan kalsium dan fosfor, yang diperlukan untuk pembentukan tulang dan gigi yang kuat contohnya sinar matahari, ikan berlemak. Vitamin C memiliki fungsi utama sebagai antioksidan, membantu penyerapan zat besi, serta memperkuat daya tahan tubuh contohnya jeruk, jambu biji, dan tomat. Vitamin B kompleks, termasuk B1, B2, B6, B12, niasin, dan folat, mendukung metabolisme energi, pembentukan sel darah merah, serta perkembangan otak dan saraf. Sumbernya meliputi daging, telur, hati, kacang-kacangan, dan sayuran hijau. Vitamin E berperan sebagai antioksidan pelindung sel tubuh, dan bisa diperoleh dari kacang-kacangan serta minyak nabati.

Menurut Hartini *et. al.*, (2023) zat besi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin contohnya bisa diperoleh dari hati, dan daging merah. Kalsium berfungsi untuk pembentukan tulang dan gigi, serta mendukung fungsi otot dan saraf, bisa diperoleh dari susu, keju, dan tahu. Zinc atau seng diperlukan untuk pertumbuhan, penyembuhan luka, dan meningkatkan daya tahan tubuh, bisa didapat dari daging, ikan, dan kacang-kacangan. Yodium berperan dalam produksi hormon tiroid yang mengatur metabolisme dan perkembangan otak.

2) Frekuensi makan

Frekuensi makan yaitu seberapa sering atau berapa kali makan dalam sehari. berdasarkan pedoman isi piringku (2022) anak balita usia 1-3 tahun mendapatkan frekuensi makan yaitu makan 3-4 kali utama dan anak juga dianjurkan makan selingan atau cemilan sehat sebanyak 1-2 kali yaitu pagi antara sarapan dan makan siang dan dilanjutkan sore antara makan siang dan makan malam. Anak memerlukan jadwal makan yang teratur agar kebutuhan energi dan nutrisinya tercukupi secara maksimal. Jadwal makan yang teratur membantu menciptakan kebiasaan makan yang baik, menjaga nafsu makan anak, serta menghindari konsumsi makanan tidak sehat di luar waktu makan.

3) Jumlah makan

Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dikonsumsi setiap makannya. Jumlah makan balita harus sesuai dengan angka kecukupan

gizi sesuai umurnya. Berdasarkan angka kecukupan gizi (2019) anak membutuhkan nutrisi setiap harinya yaitu:

Tabel 2.1 : Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Serat, dan Air

Kelompok umur	Energi (kkal)	Protein (gr)	Lemak	Karbohidrat (gr)	Serat (gr)	Air (ml)
1-3 tahun	1350	20	45	215	19	1150

Sumber : Angka Kecukupan Gizi 2019

Berdasarkan angka kecukupan gizi (2019) kebutuhan vitamin dan mineral setiap harinya anak membutuhkan :

Tabel 2.2 : Angka Kecukupan Vitamin dan Mineral

Kebutuhan vitamin dan mineral	1-3 tahun
Vit. A (RE)	400
Vit. D (mcg)	15
Vit. E (mcg)	6
Vit. K (mcg)	15
Vit. B1 (mcg)	0,5
Vit. B2 (mcg)	0,5
Vit. B3 (mcg)	6
Vit. B5 (mcg)	2
Vit. B6 (mcg)	0,5
Folat (mcg)	160
Vit. B12 (mcg)	1,5
Biotin (mcg)	8
Kolin (mg)	200
Vit.C (mg)	40
Kalsium (mg)	650
Zat besi (mg)	7
Yodium (mg)	90
Zink (mg)	3

Sumber : Angka Kecukupan Gizi 2019

Dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak terdapat panduan makan anak yang dikembangkan oleh kementrian kesehatan yaitu pedoman isi piringku. Menurut Pedoman ISI Piringku (2022) dalam menerapkan makan anak usia 24-36 bulan yaitu :

1) Pola makan adekuat

Dikatakan pola makan adekuat untuk usia 24-36 bulan jika :

- (1) Jenis dan jumlah makan anak usia 24-36 bulan dalam sekali makan berisi karbohidrat sebanyak 7 sdm (125 gr), sayur sebanyak $\frac{1}{2}$ mangkok kecil (50 gr bayam), protein nabati 1 potong sedang (30 gr tahu), protein hewani 1 potong (50 gr paha ayam) dan buah sebanyak 2 potong kecil (75 gram pepaya).
- (2) Frekuensi makan 3-4 kali makan utama dalam sehari dan diberikan makan selingan 1-2 dalam sehari diantara makan utama.
- (3) Konsumsi air putih 5-7 gelas belimbing setiap hari

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Makan

Faktor yang mempengaruhi pola makan anak untuk memenuhi kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak optimal tergantung pada perilaku orang tua. Menurut Simamora dan Kresnawati (2021) faktor yang mempengaruhi pola makan yaitu :

1) Pengetahuan

Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi sikap ibu terkait menerapkan pola makan anak seperti pengetahuan gizi seimbang. Pengetahuan tentang gizi dapat mempengaruhi pola makan anak karena

orang tua yang memiliki pengetahuan luas seperti pentingnya asupan makan, tahu cara memenuhi gizi anaknya sehingga membuat ibu berusaha dan mampu menyiapkan makanan yang seimbang untuk anaknya, begitupun sebaliknya jika orang tua tidak memiliki pengetahuan akan pentingnya asupan makan mengakibatkan orang tua memberikan asupan makan yang tidak seimbang (Sutrisno dan Tamin, 2023).

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait pemenuhan gizi makan anak sehingga dapat menentukan sikap orang tua dalam memenuhi asupan makan anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki wawasan lebih luas mengenai gizi dan semakin mudah untuk menerima informasi dan mengimplementasikan tentang pola makan yang tepat kepada anaknya begitupun sebaliknya orang tua yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki wawasan yang sedikit dan sulit sulit mendapatkan dan menerima informasi sehingga dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya sering merepakan pola makan yang tidak tepat (Sutrisno dan Tamin, 2023).

3) Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak karena pola makan dikeluarga yang berpendapatan tinggi dan rendah akan menerapkan pola makan yang berbeda. Pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi

kemampuan daya beli makanan bergizi sebaliknya keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. (Hamzah, 2024).

4) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang banyak dapat berdampak pada terbatasnya makanan bergizi untuk setiap anak. Semakin banyak anggota keluarga dapat mempengaruhi pembagian makanan di keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh dalam ketersediaan jenis dan jumlah makanan dalam keluarga, jika anggota keluarga semakin banyak, maka kebutuhan pangan dalam keluarga semakin tinggi jika keluarga tidak memiliki pendapatan yang kurang akan membuat pemenuhan nutrisi yang berkurang karena ada pembagian nutrisi dan hal tersebut membuat pola makan anak juga berkurang begitupun sebaliknya jika jumlah anggota yang sedikit cenderung pemenuhan kebutuhannya terjaga meskipun dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. (Syahroni *et al.*, 2021).

5) Budaya Keluarga

Nilai-nilai dan kebiasaan makan dalam keluarga sangat memengaruhi pola makan anak karena ada beberapa budaya yang dapat mempengaruhi pola pemberian makan. Budaya keluarga dapat mempengaruhi pemberian makan anak karena ada beberapa budaya yang memiliki kepercayaan yang kurang tepat dalam pemenuhan nutrisi

anak. Seperti budaya di Lombok Barat yang masih meyakini bahwa ibu memberikan makan pisang dan nasi sejak kurang dari 4 bulan, dan mempercayai jika anak mencret dan muntah diawal bulan setelah usia 6 bulan dianggap sebagai pertanda pertumbuhan anak lancar dan akan tumbuh gigi (Fariqi & Yunika, 2021). Ada juga budaya makan dalam masyarakat di pesisir pantai yang cenderung tidak mengonsumsi makanan hasil laut sebagai makanan utama sehari-hari dan lebih memilih makanan dengan harga yang lebih terjangkau seperti nasi, telur, dan juga mie instan. Di sisi lain, makanan lain penunjang gizi anak, seperti buah, daging, dan kacang-kacangan juga masih jarang dikonsumsi karena masyarakat di daerah tersebut sudah terbiasa dengan makanan sederhana sesuai dengan bahan pangan yang tersedia di rumah masing-masing (Maulani *et al.*, 2025). Pola makan ini menunjukkan keterkaitan antara budaya makan dengan pola makan anak.

6) Pola asuh

Pola asuh adalah suatu cara orang tua dalam merawat atau menagasih dan membimbing anak. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh terkait cara ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak balita seperti respon rasa lapar dan cara memberikan makan. Pola asuh permisif memiliki responsif tinggi tapi tuntutan rendah sehingga peduli rasa lapar/kenyang anak, namun minim batasan dan kontrol terhadap makanan, pola asuh otoriter memiliki tuntutan tinggi tapi responsif rendah sehingga banyak aturan makanan, cenderung memerintah tanpa

memperhatikan kebutuhan anak dan pola asuh otoritatif memiliki responsif dan tuntutan sama-sama tinggi sehingga ada batasan makanan, peduli terhadap sinyal lapar/kenyang anak, menciptakan suasana makan yang sehat dan mendukung kemandirian dan pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang baik untuk anak (Fatkuriyah dan Sukowati, 2022).

2.2.3 Parameter Pola Makan

Dalam Pengukuran pola makan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala penilaian. Menurut Sugiyono (2023) instrumen berbasis skala rating (seperti skala Likert) merupakan alat ukur yang umum digunakan untuk menilai perilaku, kebiasaan, atau kecenderungan responden melalui pemberian skor pada setiap pilihan jawaban. Instrumen kuesioner dalam penelitian ini berisi pernyataan terkait aspek penting pola makan balita. Secara umum pola makan memiliki 3 (tiga) komponen yang terdiri dari jenis, frekuensi, dan jumlah makanan (Diasmianti dalam Aiyup *et al.*, 2024). Dalam instrumen ini dalam menyusun aspek pertanyaan terkait 3 komponen tersebut mengacu pada pedoman isi piringku (2022). Setiap item memiliki empat opsi jawaban yang menggambarkan tingkat kepatuhan atau frekuensi perilaku makan. Sesuai dengan kaidah *summated rating scale*, setiap pilihan jawaban diberikan skor dengan urutan dari baik dengan skor 76%-100%, dikatakan cukup jika skor 56%-75% dan kurang $\leq 55\%$ (Notoatmodjo dalam Tarawan *et al.*, 2020). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor item.

Pembagian kategori ditetapkan secara operasional oleh peneliti agar interpretasi menjadi lebih terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian yaitu :

- (1) Pola makan baik : Responden makan teratur, diberikan selingan, mengonsumsi makanan beragam dari kelompok pangan utama (karbohidrat, protein, sayur, buah), serta minum air putih cukup sesuai pedoman isi piringku
 - (2) Pola makan cukup : Responden makan cukup teratur, cukup dalam pemberian makan selingan, konsumsi pangan beragam namun belum optimal, dan konsumsi air putih cukup tetapi belum ideal.
 - (3) Pola makan kurang : Responden kurang pemberian makan utama dan selingan, konsumsi pangan tidak beragam, serta minum air putih kurang.
- Kategori pola makan ini kemudian digunakan untuk menganalisis pengaruh pola makan terhadap kejadian Stunting anak usia 24-36 bulan.

2.3 Konsep Stunting

2.3.1 Pengertian Stunting

Menurut Saputra (2025) stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak yang artinya seorang anak dikatakan menderita stunting tidak hanya terlihat pendek atau kerdil, akan tetapi mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Keterlambatan tumbuh kembang adalah ketertinggalan pada fisik, dan perkembangan bila dibandingkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal seusianya (Lamria, 2022). Perkembangan terlambat (delay development) secara umum ditentukan

apabila anak tidak mencapai tonggak perkembangan dibandingkan dengan seusianya dengan anak terlambat dalam mencapai satu atau lebih perkembangan kemampuannya baik dari sektor motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak (Ramadhani *et al.*, 2022). Kondisi gagal tumbuh kembang ini merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi selama yaitu 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang meliputi masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat luas dan bertahan lama, berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati (Nirmalasari, dalam Fauziah *et al.*, 2024).

Berdasarkan buku KIA (2024) anak dikatakan mengalami tinggi badan yang rendah dari nomal seusianya yaitu berada dibawah -2 SD yang diukur dari grafik z-score. *Denver II* adalah alat perkembangan anak yang lebih rinci yang terbagi dalam 4 (empat) sektor, yakni sektor personal sosial, sector fine motor adaptive (gerakan-gerakan halus), sektor language (bahasa), dan sektor cross motor (gerakan gerakan kasar) untuk menilai perkembangan dengan hasil anak mengalami penyimpangan yang membuat anak mengalami keterlambatan dalam sektor perkembangan sesuai usia anak (Ceun, 2022).

Menurut Wiwin (2021) dalam melakukan pemeriksaan perkembangan dapat menggunakan Denver II dengan interpretasi yaitu :

- 1) Advanced / Lebih. Bilamana seorang anak bisa melakukan uji coba yang terletak di kanan garis umur yaitu gugus yang tidak berpotongan garis umur.
- 2) Normal. Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan tugas perkembangan di sebelah kanan garis umur dikategorikan sebagai normal. Demikian juga bila anak lulus (P), gagal (F) atau menolak (R) pada tugas perkembangan dimana garis umur terletak antara persentil 25 dan 75, maka dikategorikan sebagai normal.
- 3) Caution/ Peringatan. Bila seorang anak gagal (F) atau menolak tugas perkembangan, dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75 dan 90.
- 4) Delay / Keterlambatan. Bila seorang anak gagal (F) melakukan uji coba yang terletak lengkap di sebelah kiri garis umur.
- 5) No opportunity/ tidak ada kesempatan. Pada tugas perkembangan yang berdasarkan laporan, orang tua melaporkan bahwa anaknya tidak ada kesempatan untuk melakukan tugas perkembangan tersebut.

Dikatakan perkembangan terlambat (delay development) ditentukan apabila anak terlambat dalam mencapai satu atau lebih perkembangan kemampuannya baik dari sektor motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak dengan menggunakan penilaian *Denver II* (Ramadhani *et al.*, 2022).

2.3.2 Faktor Penyebab Stunting

Menurut Kemenkes (2021) penyebab stunting dimulai sejak adanya gangguan nutrisi pada masa kehamilan sampai dengan periode balita. Berikut penyebab stunting seperti :

1) Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil

Kekurangan energi kronis pada ibu hamil adalah keadaan ibu hamil mengalami kekurangan energi secara kronis dengan ditandai LILA ibu $<23,5\text{cm}$ (Kemenkes, 2021). Jika saat hamil ibu mengalami kekurangan energi kronis akan menyebabkan ibu tidak mampu menyediakan nutrisi yang cukup untuk janin sehingga berdampak pada pertumbuhan janin (IUGR), BBLR dan kondisi tubuh yang rentan penyakit akibatnya dapat meningkatkan risiko anak mengalami stunting. Ibu dengan Riwayat KEK memiliki risiko 3,8 kali menyebabkan anak stunting (Agustina *et, al.*, 2022).

2) Anemia Ibu Hamil,

Anemia pada kehamilan adalah suatu kondisi pada ibu hamil dimana kadar hemoglobin (Hb) $<11\%$ g/dL (Kemenkes, 2021). Anemia, pada ibu hamil dapat mengurangi penyaluran oksigen karena hemoglobin yang rendah. Ibu hamil dengan anemia akan menyebabkan pemenuhan nutrisi dari ibu ke janin tidak tercukupi sehingga membuat pemenuhan nutrisi janin juga berkurang dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin akibatnya akan meningkatkan risiko 24,1 kali terhadap kejadian stunting (Fatimah, *et, al.*, 2025).

3) Asupan Gizi Ibu Hamil

Menurut kemenkes (2021). Asupan gizi ibu hamil yang tidak adekuat dapat menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting pada anak. Kekurangan energi dan protein selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin sehingga bayi lahir dengan berat badan rendah, akan memiliki resiko tinggi mengalami stunting. BBLR adalah kondisi bayi lahir dengan berat <2500 gram. Berdasarkan buku KIA (2024) ibu hamil harus mengalami kenaikan berat badan sesuai dengan IMT ibu :

- (1) IMT underweight antara <18,5 rekomendasi kenaikan berat badannya yaitu 12,5-18 kg
- (2) IMT normal antara 18,5-24,9 rekomendasi kenaikan berat badannya yaitu 11,5-16 kg
- (3) IMT overweight antara 25-29 rekomendasi kenaikan berat badannya yaitu 7- 11,5 kg
- (4) IMT obesitas antara >30 rekomendasi kenaikan berat badannya yaitu 5-9 kg.

4) Penyakit Penyerta Pada Ibu Hamil

Menurut Kemenkes (2021) Penyakit atau infeksi pada ibu hamil akan mempengaruhi nutrisi ibu hamil dan janin seperti penyakit HIV, hepatitis, asma, tuberkulosis, hipertensi, diabetes, penyakit jantung dan ginjal karena dapat menyebabkan gangguan metabolisme, penurunan suplai oksigen, serta peningkatan kebutuhan energi dan zat gizi sehingga dapat menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan janin

didalam kandungan. Penyakit HIV dan hepatitis dapat menurunkan sistem imun serta mengganggu fungsi hati yang berperan penting dalam metabolisme protein, lemak, dan vitamin, sehingga janin kekurangan nutrisi untuk tumbuh optimal. Asma dan penyakit jantung membatasi suplai oksigen ke janin, menyebabkan hambatan pertumbuhan intrauterin atau bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Semua kondisi ini pada akhirnya menyebabkan gangguan metabolisme, penurunan suplai oksigen, dan peningkatan kebutuhan energi serta zat gizi yang tidak terpenuhi, sehingga janin mengalami hambatan pertumbuhan sejak dalam kandungan dan anak lebih rentan mengalami stunting sejak awal kehidupan.

5) ASI eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali vitamin atau obat (Kemenkes, 2021). ASI eksklusif sangat penting diberikan kepada bayi selama 6 bulan pertama karena Air Susu Ibu (ASI) menyediakan berbagai nutrisi penting yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan yang sehat, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral, dalam proporsi yang sesuai dan antibody yang berperan aktif dalam menjaga kesehatan bayi. Ketika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat membuat bayi rentan terhadap infeksi dan dapat mengganggu pemenuhan nutrisi bayi sehingga meningkatkan resiko stunting dan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai kemungkinan menderita stunting 4,2 kali

dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif dan pemberian ASI eksklusif yang kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Agustina *et, al.*, 2022).

6) Pola Makan

Pola makan adalah cara untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola makan tepat adalah perilaku mengonsumsi makan dengan gizi seimbang guna menjaga kesehatan tubuh (Kemenkes, 2024). Pola pemberian makan yang tidak tepat mempunyai risiko stunting 19,3 kali dibandingkan dengan pola pemberian makan yang tepat (Syuaib *et, al.*, 2024). Anak yang picky eating atau kebiasaan pilih-pilih makanan memengaruhi kejadian stunting sebesar 16,4% (Sutanto & Nurhidayah, 2024). Anak yang picky eating cenderung menolak makanan tertentu, hanya memilih jenis makanan yang disukai, serta mengonsumsi makanan dalam jumlah terbatas, akibatnya, cenderung tidak memperoleh zat gizi makro dan mikro secara seimbang, dan berisiko terjadi stunting.

7) Faktor sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak karena dapat mempengaruhi daya beli makanan bergizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamzah (2024) yang menjelaskan bahwa pendapatan keluarga akan mempengaruhi kemampuan daya beli makanan bergizi sehingga mempengaruhi pemenuhan gizi dan akan mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga berdampak pada akses terhadap pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan, serta pengobatan saat anak sakit. Budaya

Ada beberapa budaya yang memiliki pantangan makan sehingga dapat mempengaruhi pemenuhan nutrisi contohnya pada suku Dayak terdapat pantangan makan seperti pantangan makan ikan, ketan hitam, sayur nangka, sayur rebug karena dapat menyebabkan bayi dan air susu ibu amis, gatal-gatal dan keguguran (Huda et, al., 2021). Hal ini membuat pemenuhan nutrisi tidak optimal pada bayi dan ibu hamil karena seharusnya ibu mendapat nutrisi dari makanan tersebut akan tetapi ibu tidak mendapatkannya sehingga pemenuhan nutrisi berkurang. Pemenuhan nutrisi terutama pada 1000 HPK akan menyebabkan stunting pada balita.

8) Penyakit atau infeksi

Penyakit atau infeksi dapat menyebabkan stunting pada balita karena dapat menurunkan nafsu makan sehingga mengurangi asupan amakan anak dan dapat meningkatkan terjadinya stunting pada anak. Infeksi menyebabkan proses peradangan yang mengganggu metabolisme tubuh dan sistem imun dan menurunkan nafsu makan sehingga jika anak mengalami infeksi seperti infeksi ISPA beresiko 2,9 kali terhadap kejadian stunting dan diare dapat meningkatkan resiko sebesar 2,2 kali terhadap kejadian stunting (Sutarto *et al.*, 2023). Penyebab stunting juga dapat disebabkan oleh imunisasi anak yang tidak lengkap. Imunisasi

adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan imunisasi dasar terdiri atas hepatitis B, poliomyelitis, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Hemophilus Influenza* tipe b (Hib) dan campak (Permenkes 2017).

2.3.3 Dampak Stunting

Stunting akan berdampak pada pertumbuhan karena anak yang menderita stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan sehingga anak memiliki tinggi badan yang rendah atau sangat pendek sebagai akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK dan hal itu akan mempengaruhi pertumbuhan selanjutnya (Kemenkes, 2022). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan anak akan tetapi juga berdampak pada perkembangan anak.

Stunting akan memberikan dampak pada perkembangan kognitif anak yang dimana anak yang stunting cenderung memiliki perkembangan kognitif yang terlambat sehingga jika ada keterlamabatan perkembangan kognitif maka ada keterbatasan dalam perkembangan otak sehingga ada penurunan fungsi kognitif, kapasitas intelektual, dan kemampuan menyerap pendidikan, yang pada akhirnya menurunkan potensi produktivitas individu di masa dewasa dan membuat sumber daya manusia tidak optimal sehingga berpeluang terjadi kemiskinan (Imeldawati 2025). Pada usia dini stunting

juga akan mempengaruhi perkembangan anak sehingga anak akan mengalami keterlambatan yang membuat anak tidak bisa mencapai perkembangan seusianya. Anak stunting akan memberikan dampak yaitu terjadi mengalami keterlambatan dalam aspek motorik kasar, motorik halus, serta bahasa dan sosialisasi anak (Rohayati, *et al.*, 2021)

2.3.4 Parameter Stunting

Menurut Saputra (2025) stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak yang artinya seorang anak dikatakan menderita stunting tidak hanya terlihat pendek atau kerdil, akan tetapi mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Dalam menilai keadaan stunting anak peneliti menggunakan 2 aspek penilaian yaitu tinggi badan aspek perkembangan yaitu dengan kategori:

1) Stunting

Dikatakan stunting jika tinggi badan rendah atau bila tinggi badan anak balita dengan nilai Z-score berada di bawah -2 SD berdasarkan usia anak (WHO 2020). Dikatakan perkembangan terlambat (delay development) ditentukan apabila anak terlambat dalam mencapai satu atau lebih perkembangan kemampuannya baik dari sektor motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak dengan menggunakan penilaian *Denver II* (Ramadhani *et al.*, 2022).

2) Tidak stunting

Dikatakan tidak stunting jika anak dalam pengukuran tinggi badan terdapat hasil bahwa tinggi badan berada diatas -2 SD menurut z-score

berdasarkan usia dan pada saat dilakukan penilaian perkembangan menggunakan *Denver II* anak memiliki perkembangan sesuai usia anak baik dari sektor motorik kasar dari sektor motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak.

2.3.5 Program Pemerintah Mengatasi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (Kemenkes 2021). Berikut upaya pemerintah :

1) Upaya saat masa kehamilan

(1) Pemeriksaan Kehamilan Berkala (Minimal 6 Kali)

Pemeriksaan kehamilan secara berkala minimal 6 kali yaitu satu kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), dua kali pada trimester kedua (usia kehamilan 12-28 minggu) dan tiga kali pada trimester ketiga (usia kehamilan 28-40 minggu) (Permenkes 2021). Pemeriksaan kehamilan secara berkala bertujuan untuk memantau kondisi ibu dan janin secara keseluruhan, mendeteksi secara dini risiko kehamilan seperti anemia, tekanan darah tinggi, dan KEK, memberikan konseling tentang gizi, imunisasi, dan persiapan persalinan. Dengan pemeriksaan rutin, potensi masalah gizi dan kesehatan dapat dicegah lebih awal, sehingga janin tumbuh dengan optimal dan risiko stunting sejak dalam kandungan dapat diminimalkan.

(2) Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 Tablet

Ibu hamil mendapat tablet zat besi sebanyak minimal 90 tablet selama masa kehamilan (Permenkes, 2014). Tujuan pemberian tablet tambah darah adalah untuk mencegah anemia defisiensi besi, yang dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) dan komplikasi kehamilan, mendukung perkembangan otak dan sistem saraf janin. Anemia selama kehamilan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting, sehingga program ini penting untuk menurunkan angka stunting sejak dini.

(3) Pemberian Makanan Tambahan bagi Ibu dengan Kurang Energi Kronis (KEK)

Ibu hamil dengan lingkar lengan atas $< 23,5$ cm dikategorikan mengalami KEK (Kemenkes, 2021). Pemerintah menyediakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi, untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein ibu, menjaga pertumbuhan janin tetap optimal. PMT berbahan pangan lokal merupakan salah satu kegiatan yang telah diatur dalam peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. KEK meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting.

2) Upaya Saat Masa Bayi Dan Balita

(1) Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita (Setiap Bulan di Posyandu)

Setelah bayi lahir, pemantauan pertumbuhan dilakukan rutin setiap bulan di Posyandu. Perkembangan anak juga dipantau secara berkala. Jika ada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, akan dilakukan intervensi dini. Ini bertujuan untuk mendeteksi risiko stunting sedini mungkin.

(2) Edukasi ASI Eksklusif selama 6 Bulan

Pemerintah mendorong dan memberikan edukasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. ASI eksklusif sangat penting diberikan kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan karena mengandung seluruh nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal. ASI menyediakan komposisi seimbang dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang mudah dicerna dan diserap oleh tubuh bayi. Selain sebagai sumber gizi, ASI juga mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari berbagai infeksi.

(3) Imunisasi dasar Lengkap

Imunisasi gratis diberikan sesuai jadwal nasional. Imunisasi pada balita yang diberikan secara gratis terdiri atas hepatitis B, poliomyelitis, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Hemophilus Influenza* tipe b

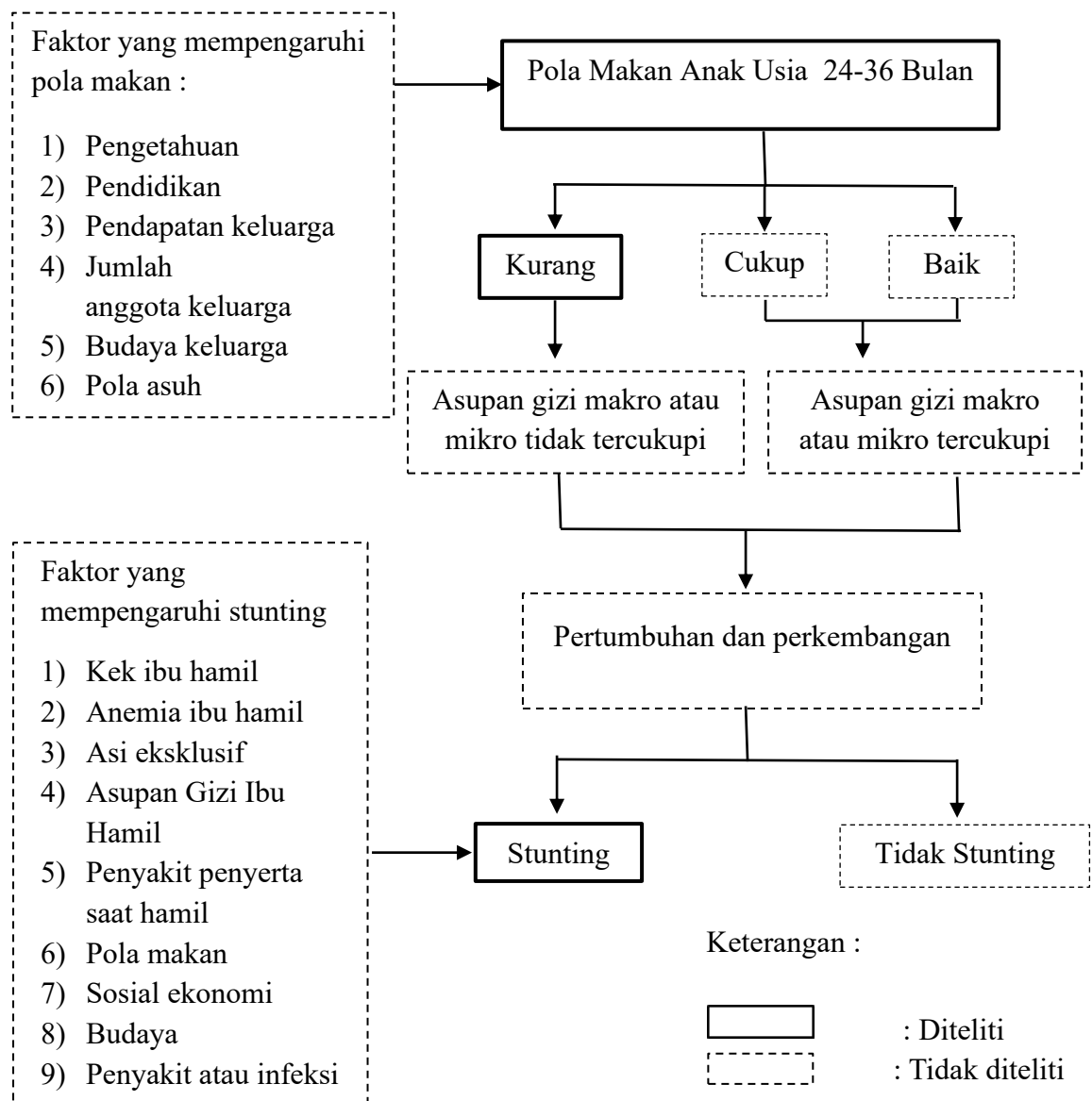
(Hib), dan campak (Permenkes 2017). Imunisasi merupakan perlindungan tidak langsung terhadap stunting melalui pencegahan infeksi.

(4) Program isi piringku

Program edukasi pedoman Isi Piringku untuk Balita dan ibu hamil adalah pedoman gizi seimbang salah satunya cara pemberian makan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak balita. Isi Piringku merupakan pedoman yang disusun oleh Kementerian Kesehatan mengampanyekan konsumsi makanan yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang dalam satu piring setiap kali makan (Kemenkes, 2022). Pedoman ini bertujuan untuk memastikan bahwa balita mendapatkan asupan nutrisi yang tepat guna mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta mencegah masalah gizi seperti stunting, Kementerian Kesehatan RI mengembangkan konsep ini agar orang tua mudah memahami porsi makanan ideal dalam satu kali makan anak balita dalam satu piring. Selain komposisi makanan, Isi Piringku balita juga mencakup prinsip frekuensi makan, yaitu tiga kali makan utama dan dua kali selingan (camilan sehat) dalam sehari.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah bagian dari kerangka teori yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian yaitu variabel bebas maupun variabel terikat, sehingga dapat membantu menemukan jawaban ilmiah atas masalah penelitian (Adiputra *et al.*, 2021). Berikut kerangka konsep penelitian yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diperoleh dari hasil kesimpulan sebuah kerangka pemikiran. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori yang relevan dan logika ilmiah.

Hipotesis dalam penelitian ini :

- 1) H_a : Terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember
- 2) H_0 : Tidak terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember.